

## Pelatihan Penentuan Arah Kiblat dalam Kajian Hukum Islam dan Astronomi di Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran (PPMBI) Sambas

Reza Akbar\*, Nilhakim

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Jalan Raya Sejangkung No.126 Kawasan Pendidikan Sebayar Sambas Kalbar

✉ [reza\\_akbar34@yahoo.com](mailto:reza_akbar34@yahoo.com)\*

### Abstract

One of the urgency of astronomy which is the need of the Muslim community is the matter of determining the Qibla direction. The simple and accurate determining of the Qibla direction is the global rashdul Qibla method which can be carried out on certain days, namely 27/28 May and 15/16 July when the sun is culminating above the Kaaba. Socialization or training about this is important for people because there are still many people in Sambas who mistakenly determine the direction of Qibla with the position of the Sun. This training program aims to provide an understanding of the urgency of the Qibla direction and its law, introduce the global rashdul Qibla, and the procedures for its determination. This event was held at PPMBI Sambas on July 15, 2021. It applies two approaches: lecture and demonstration approach. The results of this event included participants gaining insight into the urgency and law of facing the Qibla, knowing how to determine the Qibla direction by means of rashdul Qibla, being able to mention the times of *istiwa'ul a'dzam*, and using equipment such as a waterpass, dial, and gnomon in determining the Qibla direction.

**Keywords:** rashdul Qibla, Qibla direction, *istiwa'ul a'dzam*

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

March 03, 2022

Revised

October 21, 2022

Accepted

November 14,

2022

Published by  
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## PENDAHULUAN

Astronomi saat ini telah mencapai taraf perkembangan yang mapan. Astronomi melibatkan observasi objek-objek langit seperti bintang, planet, komet, gugus bintang, hingga galaksi, serta berbagai fenomena alam di luar atmosfer Bumi. Astronomi telah membawa manfaat yang besar bagi kehidupan umat manusia seperti penentuan dan standar waktu, arah mata angin, petunjuk fenomena alam, ramalan cuaca, penemuan teknologi teleskop, detektor, dan lain sebagainya. Di dalam Islam, astronomi dinamakan ilmu falak yang khusus membahas astronomi yang bersifat praktis seperti arah kiblat, waktu-waktu salat, penetapan awal bulan, dan waktu gerhana (Khazin, 2004).

Islam membutuhkan astronomi (ilmu falak) dalam rangka memecahkan berbagai persoalan ibadah seperti penentuan arah kiblat, penentuan awal bulan, gerhana, dan waktu-waktu salat. Terlebih masalah yang berkaitan dengan ilmu falak pun seringkali muncul di tengah-tengah masyarakat seperti kontroversi arah kiblat di kalangan jamaah

masjid (seperti yang pernah terjadi di Desa Sejiram Kecamatan Tebas Kalimantan Barat pada tahun 2010) dan perbedaan memulai puasa dan lebaran, misalnya yang terjadi pada tahun 2013, Muhammadiyah lebih dahulu memulai puasa daripada pemerintah dan NU.

Salah satu urgensi ilmu falak yang secara terus-menerus menjadi kebutuhan masyarakat muslim adalah perihal penentuan arah kiblat, baik untuk pembangunan masjid maupun penentuannya di rumah atau tempat-tempat lain. Adapun metode yang terbilang praktis dan hasilnya terbilang akurat adalah penentuan arah kiblat menggunakan metode rashdul Kiblat. Rashdul kiblat ini merupakan salah satu metode dalam penentuan arah kiblat dengan cara mengamati posisi Matahari atau bayangannya, di mana pada saat tertentu Matahari sedang berada tepat di atas Kota Mekkah (Kakbah). Rashdul Kiblat Global terjadi setiap 2 kali dalam setahun, yaitu pada tanggal 27 Mei (Tahun Kabisat)/28 Mei (Tahun Basithah) dan Tanggal 15 Juli (Tahun Kabisat)/16 Juli (Tahun Basithah).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019), masih terdapat pemahaman yang keliru di kalangan masyarakat muslim Kota Sambas mengenai arah kiblat. Ada kalangan yang menganggap bahwa arah kiblat adalah arah Matahari terbenam. Ada pula yang menganggap arah kiblat berada di sebelah barat. Selain itu, ada pula masyarakat yang menghadap kiblat (saat salat di rumah) dengan cara duga-duga yaitu dengan membayangkan posisi mihrab masjid terdekat (Akbar, 2019). Dengan demikian, perlu adanya sosialisasi dalam rangka meluruskan pemahaman masyarakat agar pemahaman arah kiblat menjadi benar sesuai dengan kaidah sains dan fikih.

Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran (PPMBI) Sambas merupakan salah satu pondok pesantren ternama di Kabupaten Sambas (Infopesantren.com, 2021). Yayasan membuka Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan jumlah peserta didik seluruhnya ada sekitar 800 santri. Lokasi Pondok dan sekolah juga memiliki halaman yang luas, yang mana halaman depan memiliki luas sekitar 40 m x 40 m. Di bagian tengah halaman terdapat pula lapangan Voli, dan dapat terpapar Matahari, tanpa ada halangan. Lokasi Pondok sangat mendukung pengamatan bayangan Matahari, bahkan hingga sore hari pada saat ketinggian Matahari tidak begitu tinggi.

## **Permasalahan**

Adanya pemahaman yang masih keliru tentang bagaimana menghadap kiblat yang terjadi pada masyarakat muslim di Kabupaten Sambas mengindikasikan bahwa perlu adanya sosialisasi bahkan pelatihan mengenai penentuan arah kiblat, baik untuk pengecekan kembali arah kiblat yang sudah ada (baik di masjid maupun di rumah) maupun kepentingan penentuan arah kiblat yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Edukasi terhadap masyarakat yang paling potensial adalah bagi generasi muda, salah satunya adalah para siswa/santri, yang mana materi arah kiblat dan penentuannya tidak diajarkan di madrasah/sekolah-sekolah bahkan pondok pesantren.

## **Tujuan**

Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pemahaman tentang urgensi menghadap kiblat dan metode-metode penentuannya



ذلك في صلاتك كلها) ؛ أخرجه السبعة ،  
واللفظ للبخاري

Arti matan hadis di atas, “Jika kamu hendak melaksanakan salat, maka sempurnakanlah wudhu’ kemudian menghadaplah ke Kakbah, maka bertakbirlah kemudian bacalah apa yang mudah dari Alquran, kemudian ruku’lah sampai tenang orang yang rukuk, kemudian bangkitlah sampai sempurna berdiri, kemudian sujudlah sampai tenang orang yang sujud, kemudian kerjakan seperti itu pada setiap salat” (Bukhari, n.d.)

Dalam hadis lain, rasulullah berkata:

، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْبَيْتُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ ، وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَمِ ، وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِي "

Arti matan hadis di atas adalah “Ka’bah adalah kiblat bagi orang yang salat di Masjidil Haram, dan Masjidil Haram adalah kiblat bagi penduduk yang tinggal di tanah haram, dan tanah haram adalah kiblat bagi penduduk Bumi di timur dan dibaratnya dari umatku” (al-Baihaqi, 2003).

Di dalam hadis lain, disebutkan:

وَعَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :  
: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ( صَلُّوا كَمَا  
رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Arti dari matan hadis di atas adalah: “Salatlah kalian seperti kalian melihat aku salat” (*Bulughul Maram 347*, n.d.).

#### c. Ijma’

Di dalam ushul fikih terdapat kaidah, disebutkan bahwa suatu perintah disertai suatu perkara berarti perintah terhadap apa-apa yang tidak sempurna suatu pekerjaan kecuali dengannya. Maksudnya bisa diberikan contoh berdasarkan ijma’, salat yang merupakan kewajiban atas setiap muslim (Izzi, n.d.). Dengan demikian, berwudhu sebelum salat adalah kewajiban, termasuk menghadap kiblat adalah kewajiban.

#### d. Fatwa

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa pertama tentang arah kiblat di Indonesia yaitu Fatwa MUI No. 3 Tahun 2010, yang isinya antara lain kiblat umat Islam di Indonesia menghadap ke barat. Fatwa tersebut juga

memberikan rekomendasi bahwa sepanjang kiblat masjid/mushala menghadap ke barat, bangunan tidak perlu dibongkar (MUI, 2010a).

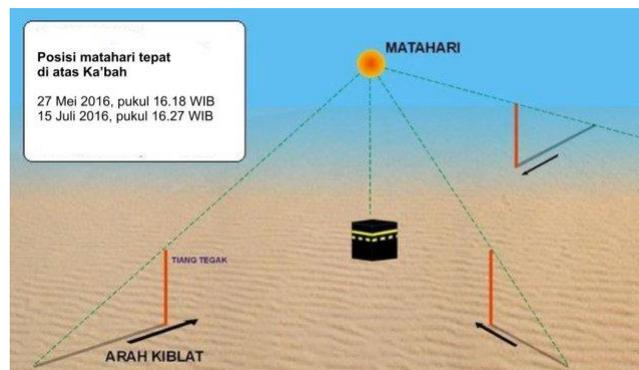
Fatwa tersebut mendapatkan kritik dari berbagai pihak disebabkan oleh isi fatwa yang menegaskan bahwa arah kiblat di Indonesia mengarah ke barat. Kemudian, MUI mengeluarkan fatwa No.5 Tahun 2010 sebagai koreksi atas fatwa sebelumnya yang menyatakan bahwa kiblat umat Islam di Indonesia menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak Kawasan masing-masing. Di dalam fatwa tersebut, disebutkan pula rekomendasi yaitu masjid-masjid yang tidak tepat kiblatnya perlu ditata ulang dan diukur kembali tanpa harus membongkar bangunannya (MUI, 2010b).

Berdasarkan ijma' menghadap kiblat merupakan syarat sah salat. Dengan demikian, merujuk pada ayat Alquran, hadis, ijma, dan fatwa MUI, menghadap kiblat pada saat salat hukumnya wajib.

## 2. Arah Kiblat dengan Mengamati Bayangan Matahari

Rashdul kiblat berasal dari kata *ar-rashdu* dan *al-qiblah*. *Rashdu* berasal dari kata *rashada-yarshudu* yang artinya mengamati, mengobservasi, mengintai, menunggu, atau memonitor (Team, n.d.). Sedangkan *al-qiblah* berarti kiblat yang mengacu pada bangunan Kakbah yang terdapat di Makkah, Arab Saudi. (Hambali, 2013) Adapun global artinya mendunia. Berdasarkan kata-kata penyusunnya, rashdul kiblat global artinya penentuan arah kiblat dengan cara mengamati kedudukan Matahari atau bayangan Matahari (yang dibentuk oleh tongkat istiwa) saat transit Matahari di meridian Mekkah pada saat nilai deklinasi Matahari sama dengan nilai lintang Kakbah yang dapat dilakukan dalam skala luas (mendunia) dengan syarat Matahari dapat diamati di tempat-tempat di mana pengamatan dilakukan.

Mengapa arah kiblat dapat ditentukan dengan mengamati posisi Matahari? Hal ini disebabkan pada saat tertentu, Matahari tepat berada di zenith pengamat yang berada di sekitar Mekah (Kakbah) atau dapat dikatakan Matahari tepat berada di atas Kakbah. Saat di mana Matahari berada di zenith Mekah inilah yang disebut sebagai *istiwa'ul a'dzam*. (Sakirman, 2018) Ini dapat diilustrasikan sebagaimana gambar berikut.



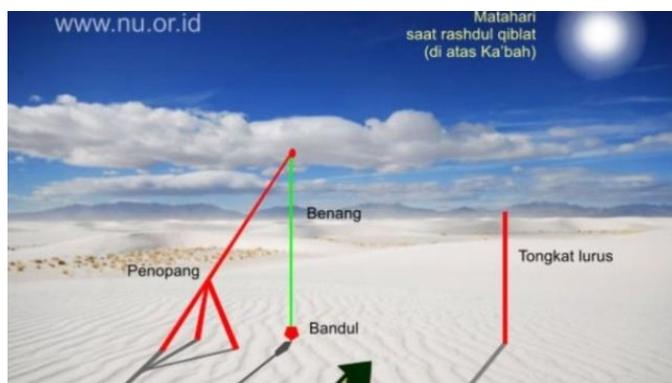
Gambar 1. *Istiwa'ul a'dzam* (Fathoni, 2016).

Rashdul kiblat global hanya terjadi dua kali dalam setahun yaitu pada Bulan Mei dan Bulan Juli. Pada tanggal 27 Mei (tahun kabisat) atau 28 Mei (tahun basitah), terjadi *istiwa'ul a'dzam* pada pukul 11.57 LMT atau pukul 16:18 WIB. Selain itu,

pada tanggal 15 Juli (tahun kabisat) atau 16 Juli (tahun basitah), istiwa'ul a'dzham juga terjadi pada pukul 12.06 LMT atau 16:27 WIB. Hal ini disebabkan oleh pergerakan semu tahunan Matahari (Akbar, 2020). Akan tetapi, perlu diperiksa pula data ephemeris untuk memastikan tanggal berapa nilai deklinasi Matahari sama/hampir sama dengan nilai lintang Kota Makkah.

### 3. Tata Cara Penentuan Arah Kiblat dengan Matahari

1. Memastikan waktu terjadinya peristiwa rashdul kiblat global yaitu pada tanggal 27 Mei (tahun kabisat) atau 28 Mei (tahun basitah) pada pukul 16:18 WIB dan tanggal 15 Juli (tahun kabisat) atau 16 Juli (tahun basitah) pada pukul 16:27 WIB (Sesuaikan dengan hasil pemeriksaan data ephemeris dan hasil perhitungan waktu transit di Makkah)
2. Menentukan lokasi yang akan ditentukan arah kiblatnya yang dapat terkena paparan sinar Matahari.
3. Menyediakan tongkat yang benar-benar lurus yang ditempatkan pada bidang yang benar-benar datar (halaman masjid, rumah, dan lain-lain) atau dapat pula menggunakan benang yang digantungkan bandul (beban) sehingga antara bidang dan tongkat terbentuk sudut 90 derajat (tegak lurus).
4. Pada saat waktu menunjukkan pukul terjadinya rashdul kiblat, amati bayangan Matahari dan beri tanda menggunakan spidol dengan cara menggaris atau menggunakan teknik penandaan lain seperti lakban, penggaris yang dapat membuat tanda lurus.
5. Arah kiblat yang terbentuk adalah arah yang langsung menghadap Matahari.



Gambar 2. Rashdul kiblat menggunakan tali berbandul atau tongkat istiwa (Fathoni, 2016)

## METODE

### Pendekatan Pelatihan

Pendekatan pelatihan yang digunakan adalah pendekatan ceramah dan demonstrasi atau peragaan. Pendekatan ceramah diperlukan agar peserta mendapatkan pemahaman secara teoretis. Sedangkan pendekatan demonstrasi digunakan agar peserta dapat menyaksikan suatu proses dari materi yang diajarkan (Suhendro et al., 2018). Ceramah dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi materi tentang pentingnya arah kiblat dalam salat dan sesi materi tentang hakikat arah kiblat dan metode penentuannya. Sedangkan

pendekatan demontrasi dilakukan pada sesi ketiga yaitu observasi bayangan Matahari menggunakan istiwaini.

### **Sasaran (Peserta)**

Sasaran kegiatan ini adalah para santri dan beberapa guru di Pondok Pesantren M. Basuni Imran Sambas, khusus santri Madrasah Aliyah. Jumlah santri Madrasah Aliyah seluruhnya ada 174 siswa. Namun, untuk mencegah kerumunan dalam rangka memutus rantai penyebaran wabah Covid-19, jumlah peserta dibatasi dengan jumlah peserta sebanyak 17 orang yang terdiri dari 14 santri dan 3 orang guru. Jumlah yang terbatas ini adalah kebijakan yang ditentukan pihak madrasah mengingat bahwa pentingnya menerapkan protokol kesehatan pada masa pandemic Covid-19. Peserta juga memakai masker dan menjaga jarak.

### **Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2021 pukul 14.00-16.30. Penyampaian materi diselenggarakan di Masjid sedangkan praktik penentuan arah kiblat dengan cara rashdul kiblat dilaksanakan di lapangan Voli.

### **Susunan Kegiatan**

<b>No</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Pelaksana</b>
1.	Pembukaan	14.00-14.10	MC
2	Pembacaan Ayat Suci Alquran	14.10-14.25	Santri
3.	Sambutan Pimpinan PPMBI Sambas	14.25-14.30	Ust. Nasrullah
4.	Sesi 1: Urgensi Arah Kiblat Dalam Tinjauan Hukum Islam	14.30-15.15	Narasumber 1 (Nilhakim, M.Ag)
5.	Istirahat Salat Asar	15.15-15.40	
6.	Sesi 2: Hakikat Arah Kiblat dan Metode-Metode Penentuannya	15.40-16.10	Narasumber 2 (Reza Akbar, M.H.)
7.	Persiapan Observasi	16.10-16.15	Panitia dan Narasumber
8.	Sesi 3: Observasi Bayangan Matahari Untuk Penentuan Arah Kiblat	16.15-16.30	Panitia dan Narasumber
9.	Evaluasi Kegiatan dan Penyampaian Pesan dan Kesan serta Penutup	16.30-16.40	MC

### **Gambaran Umum Lokasi Pengabdian**

PPMBI Sambas merupakan organisasi yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Islam Tsafiuddin (YAPIS ) berpusat di Pontianak Kalimantan Barat dan mempunyai pengurus perwakilan cabang di Sambas. PPMBI Sambas diambil dari salah satu nama ulama besar yang sudah mendunia Muhammad Basiuni Imran yang dirintis oleh Bapak H. Hamidi Morsal (Almahrum) beserta masyarakat Sambas pada tanggal 02 September 1979 dengan harapan santri yang belajar pada Pondok tersebut dapat mengikuti jejak beliau. Ponpes ini berada di Jalan Pembangunan No.13, Desa Dalam Kaun Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas dengan luas lahan 38.194 m<sup>2</sup> (DIA, 2018).

Fasilitas yang ada di PPMBI Sambas terbilang sudah lengkap antara lain gedung ruang guru, ruang belajar yang memadai, perpustakaan, asrama, laboratorium, Masjid, taman, kantin, lapangan voli, lapangan sepak bola, pentas untuk berbagai kegiatan, dan lain-lain. Pihak pondok dan madrasah juga menyediakan fasilitas cuci tangan hampir di setiap sudut dengan jumlah yang memadai. Prasarana seperti soundsystem, infokus, layar, dan internet juga sudah tersedia untuk mendukung penyelenggaraan berbagai kegiatan dan proses pembelajaran daring serta keperluan lainnya.

### **Kondisi Masyarakat Dampingan Saat ini**

Di Kabupaten Sambas umumnya, masyarakat belum terbiasa mengecek arah kiblat dengan metode rashdul kiblat. Justru pandangan yang keliru masih beredar di kalangan masyarakat muslim Kabupaten Sambas. Khusus di PPMBI Sambas, kegiatan penentuan arah kiblat, baik yang dikemas dengan cara pelatihan, kajian, diskusi, dan ceramah, belum pernah dilakukan.

### **Output**

Output dari kegiatan ini adalah peserta mengetahui bahwa penentuan arah kiblat dapat dilakukan dengan mudah yaitu dengan mengamati posisi Matahari pada waktu-waktu tertentu yaitu pada tanggal 27/28 Mei dan 15/16 Juli, bukan setiap hari. Peserta dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan dari pelatihan ini di rumah masing-masing. Selain itu, peserta dapat memahami pentingnya menghadap kiblat sebagai salah satu syarat sah salat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini mengusung tema **PELATIHAN PENENTUAN ARAH KIBLAT (KAJIAN HUKUM ISLAM DAN ASTRONOMI)**. Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 15 Juli 2021 bertepatan dengan peristiwa *istiwa 'ul a'dzam* atau saat Matahari berkulminasi di atas Kota Mekkah. Kegiatan Pelatihan ini berlangsung ringkas mengingat dilakukan pada masa Pandemi Covid-19. Rangkaian kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara, Ibu Nursyamsiyah, M.H. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Alquran oleh santri atas nama Aulia Irma. Acara dilanjutkan dengan Sambutan Pimpinan PPMBI Sambas yaitu Ust. Nasrullah. Pimpinan menyambut baik kegiatan ini mengingat

penentuan arah kiblat dengan cara rashdul kiblat berhubungan dengan astronomi yang patut dipahami oleh para santri.



**Gambar 3. Tilawah Alquran oleh Aulia Irma Q.S. Al-Majadalah: 11-13.**



**Gambar 4. Sambutan Pimpinan PPMBI Sambas, Ustadz Nasrullah**

Setelah sambutan, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan Materi oleh Narasumber pertama, Nilhakim, M.Ag. Pada kesempatan ini, narasumber membawakan materi tentang Urgensi Arah Kiblat dalam Tinjauan Hukum Islam. Adapun isi materi yang disampaikan antara lain pentingnya salat, syarat sah salat, dan dalil-dalil baik Alquran maupun hadis tentang kewajiban menghadap kiblat. Penekanan materi pada sesi ini pertama ini adalah bahwa penting bagi seseorang untuk mengetahui kiblat saat menunaikan salat. Oleh sebab itu, peserta dimotivasi untuk belajar dan memahami sains agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan dan pelaksanaan ibadah, salah satunya adalah memahami apa arah kiblat dan bagaimana penentuannya.



**Gambar 5. Penyampaian materi oleh Bpk. Nilhakim, M.Ag**

Setelah materi sesi pertama, kegiatan diijeda karena masuknya waktu salat Asar yaitu pukul 15.14 WIB. Peserta diistirahatkan. Salat Asar dilakukan secara berjamaah di Masjid Abdurrahman PPMBI Sambas. Salat Asar dipimpin langsung oleh Ustadz Nasrullah selaku Pimpinan PPMBI Sambas. Setelah salat, dilanjutkan dengan kulturem yang memang menjadi agenda rutin PPMBI Sambas.



**Gambar 6. Kulturem setelah salat Asar di Masjid Abdurrahman PPMBI Sambas**

Kemudian, acara dilanjutkan dengan sesi materi kedua yang disampaikan oleh Bpk. Reza Akbar, M.H. Materi yang disampaikan mengusung tema *Rashdul Qiblah sebagai Metode Penentuan Arah Kiblat Praktis dan Akurat*. Muatan yang disampaikan adalah mengenai gerak rotasi dan revolusi Bumi serta pengaruhnya terhadap ketampakan posisi Matahari oleh pengamat di Bumi. Narasumber menekankan kepada peserta bahwa ketampakan terbit dan terbenam Matahari berbeda-beda dari hari ke hari. Narasumber memberikan pertanyaan kepada peserta “apakah penentuan arah kiblat dengan Matahari saat sore atau terbenam yang biasa dilakukan oleh masyarakat dapat dibenarkan?” Beberapa peserta menjawab “bisa”, ada pula peserta yang menjawab “tidak boleh”. Namun, peserta belum dapat memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikannya.

Narasumber selanjutnya meluruskan pemahaman peserta bahwa secara logika, apabila penentuan arah kiblat dengan mengamati posisi Matahari terbenam diperbolehkan, hal yang terjadi adalah arah kiblat akan berubah-ubah dari waktu ke

waktu karena posisi Matahari terbenam berubah dari hari ke hari. Ini tidak masuk akal sebab posisi Kakbah di Mekah tidak mungkin berpindah-pindah. Pada akhir materi, narasumber menekankan bahwa penentuan arah kiblat dengan cara mengamati posisi Matahari atau bayangannya hanya dapat dilakukan apabila Matahari sedang berkulminasi di atas Kakbah atau peristiwa *istiwa'ul a'dzam* yaitu pada tanggal 27/28 Mei atau 15/16 Juli setiap tahun.



**Gambar 7. Penyampaian materi sesi 2 oleh Reza Akbar, M.H.**

Setelah menyelesaikan materi sesi 2 pada pukul 16.10 WIB, kegiatan dilanjutkan dengan observasi bayangan Matahari untuk penentuan arah kiblat atau *rashdul kiblat* global yang tahun ini jatuh pada tanggal 15 Juli 2021. Kegiatan observasi dilakukan di lapangan Voli. Pertama-tama, dilakukan persiapan terlebih dahulu antara lain penyiapan *istiwaaini* rancangan K.H. Slamet Hambali yang terdiri atas papan dial, gnomon (tongkat *istiwa*), kaki penyangga, dan waterpass. Selanjutnya, *istiwaaini* diletakkan di lapangan observasi. Sebelum siap digunakan, peserta diingatkan untuk mengecek kedataran papan dial dengan waterpass. Narasumber juga menjelaskan bahwa selain *istiwaaini*, pengamatan dapat pula menggunakan tali yang digantungkan bebas dengan posisi seperti seorang pemancing memegang stik pancingan. Cuaca pada saat pengamatan sangat mendukung sebab piringan Matahari tampak seluruhnya dan tidak ada halangan berupa awan. Kondisi ini menyebabkan bayangan gnomon terlihat jelas.



**Gambar 8. Narasumber menjelaskan cara observasi bayangan Matahari**

Pelatihan tetap dilanjutkan sampai waktu menunjukkan pukul 16.27 yang mana waktu tersebut merupakan waktu *istiwa'ul a'dzam* berdasarkan perhitungan astronomis. Setelah observasi, diadakan sesi Tanya jawab singkat. Dari kegiatan ini, peserta memahami cara penentuan arah kiblat dengan rashdul kiblat yang sebelumnya tidak diketahui dan dipahami, serta dapat menerapkannya di rumah masing-masing. Peserta juga dapat menyebutkan hari-hari *istiwa'ul a'dzam* yaitu setiap tanggal 27/28 Mei dan 15/16 Juli setiap tahun. Jadi, dari kegiatan ini, peserta menjadi mengerti bahwa penentuan arah kiblat dengan cara mengamati posisi Matahari tidak boleh dilakukan setiap hari saat Matahari akan terbenam, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu yang dinamakan hari *istiwa'ul a'dzam* atau hari rashdul kiblat global.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Penentuan Arah Kiblat (Kajian Hukum Islam dan Astronomi) yang diselenggarakan di PPMBI Sambas diikuti oleh 17 peserta. Pelatihan terdiri atas serangkaian kegiatan yaitu pembukaan, tilawah Alquran, Sambutan Pimpinan PPMBI, materi, observasi, dan penutup.

Hasil kegiatan antara lain peserta memperoleh wawasan mengenai urgensi dan hukum menghadap kiblat dari dalil-dalil nash, mengetahui cara penentuan arah kiblat dengan cara rashdul kiblat, dapat menyebutkan waktu-waktu *istiwa'ul a'dzam*, dan menggunakan peralatan seperti waterpass, dial, dan tongkat *istiwa* dalam penentuan arah kiblat

## Rekomendasi

Untuk menambah wawasan peserta pelatihan, kegiatan pelatihan dapat ditambahkan cara penentuan azimuth kiblat, kemudian dapat membandingkan hasil pengamatan dengan arah kiblat masjid terdekat.

## REFERENSI

- Akbar, R. (2019). KARAKTERISTIK MASYARAKAT MUSLIM KOTA SAMBAS DALAM MENENTUKAN ARAH KIBLAT UNTUK PELAKSANAAN SALAT DI RUMAH. *Sosial Budaya*, 16(1), 37–48. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i1.6964>
- Akbar, R. (2020). *Flat Earth Vs Globe Earth: Telaah Kritis atas Teori Bumi Bulat dan Datar Perspektif Filsafat Ilmu dan Sains*. Bitread Publishing.
- al-Baihaqi, A. bin al-H. bin 'Ali bin M. al-K. al-K. A. B. (2003). *Al-Sunan al-Kubra*. Dar al-Kutub al-'ilmyyah; Maktabah Syamilah.
- Bukhari. (n.d.). *Sahih Bukhari 6748*. Retrieved June 13, 2022, from <http://qaalarasulallah.com/hadithView.php?ID=6535>
- Bulughul Maram 347*. (n.d.). Retrieved June 13, 2022, from [https://www.carihadis.com/Bulughul\\_Maram/347](https://www.carihadis.com/Bulughul_Maram/347)
- DIA, Y. (2018, March 24). *Pesantren M.Basiuni Imran Sambas, Kalbar* [Http://purl.org/dc/dcmitype/Text]. Pesantren M.Basiuni Imran Sambas, Kalbar; laduniid. <https://www.laduni.id/post/read/40379/pesantren-mbasiuni-imran-sambas-kalbar.html>

- Fathoni, F. (2016). *Rashdul Kiblat, Ini 3 Hal yang Harus Diperhatikan dalam Memperbaiki Arah Kiblat*. <https://www.nu.or.id/post/read/68531/rashdul-kiblat-ini-3-hal-yang-harus-diperhatikan-dalam-memperbaiki-arrah-kiblat>
- Hambali, S. (2013). *Ilmu Falak: Arah Kiblat Setiap Saat*. Pustaka Ilmu.
- Infopesantren.com. (2021). 8+ Pesantren di Kabupaten Sambas yang Bagus. 8+ Pesantren di Kabupaten Sambas yang Bagus. <https://www.infopesantren.com/2021/04/pesantren-di-sambas.html>
- Izzi, M. (n.d.). *Mengenal Ijma' Sebagai Dasar Hukum Agama – Muslim.Or.Id*. Retrieved January 26, 2021, from <https://muslim.or.id/19712-mengenal-ijma-sebagai-dasar-hukum-agama.html>
- Khazin, M. (2004). *Ilmu Falak: Dalam Teori dan Praktik*. Buana Pustaka.
- MUI, M. (2010a). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 3 Tahun 2010 Tentang Kiblat*. [http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/Fatwa-Kiblat\\_PDF.pdf](http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/Fatwa-Kiblat_PDF.pdf)
- MUI, M. (2010b). *Fatwa MUI Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat*. <https://motivasinet.files.wordpress.com/2011/04/1-arrah-kiblat.pdf>
- Sakirman, S. (2018). Formulasi Baru Arah Kiblat: Memahami Konsep Rasydul Kiblat Harian Indonesia. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 16(1), 1-8-8. <https://doi.org/10.32694/010440>
- Suhendro, S., Pargito, P., & Widodo, S. (2018). Pengaruh Metode Demonstrasi Dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Geografi Di SMAN 3 Metro. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 6(3), Article 3. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/15264>
- Team, A. (n.d.). *Terjemahan dan Arti kata رصدا Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman*. Retrieved January 28, 2021, from <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B1%D8%B5%D8%AF/>

---

**Copyright Holder :**

© Akbar, R., Nilhakim (2022)

**First Publication Right :**

© DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat

**This article is under:**

CC BY SA